

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Madura terkenal oleh masyarakat di luar Madura dengan sikap yang tegas dan kasar, tidak jarang kita mendengar kejadian carok yang ada di pulau Madura. *Carok* kebetulan merupakan semacam pertolongan terhadap diri sendiri (*self help*). Dalam konteks ini masalah yang menjadi pemicu *carok* selalu dikaitkan dengan harga diri dan rasa malu (Wiyata, 2002). Hampir disetiap wilayah di Madura tidak asing dengan *carok*, karena seperti yang dijelaskan di atas orang Madura terkenal tegas dan keras. Lain halnya dengan masyarakat Pademawu, Kabupaten Pamekasan, jika di daerah lain terkenal dengan sikap tegas dan kerasnya dalam menyikapi persoalan, daerah Pademawu terkenal dengan masyarakatnya yang berpendidikan sehingga dalam menyikapi persoalan lebih mengutamakan fikiran dan perasaannya dibandingkan dengan menggunakan aktifitas fisik. Ketika di daerah lain di Madura ketika harga dirinya dilecehkan maka tidak jarang akan menimbulkan *carok* tapi jika di kecamatan Pademawu ketika harga dirinya direndahkan mereka tidak langsung menggunakan aktifitas fisik untuk membela harga dirinya itu melainkan dengan fikiran dan perasaan, jika seseorang mampu mengelola fikiran dan perasaannya maka dia tetap bisa mengendalikan emosional dirinya, tapi jika tidak akan mengakibatkan dirinya tertekan, seperti yang dialami oleh salah satu mantan *Klebun* di kecamatan Pademawu, ketika mantan *Klebun* tersebut purna dari jabatannya beliau sering menutup diri dari kegiatan sosial masyarakat bahkan sampai pindah kediaman di kabupaten Malang, Jawa Timur. Seperti yang diungkapkan oleh informan :

“Selesai menjabat pak *Klebun* menutup diri dari luar, meskipun ada undangan manten dan tahlil beliau tidak menghadiri, untungnya beliau punya tambak, sehingga ia sibuk dengan pekerjaannya. Tahun 2015 pak *Klebun* pindah ke Malang, karena merasa tidak mendapatkan apa yang dicari untuk menjadi *Klebun* lagi.” (wawancara dengan SFP, 52 tahun 23 November 2018)

Klebun adalah sebutan bagi seorang Kepala Desa di Madura. Kepala Desa memegang jabatan selama 6 (enam) tahun terhitung sejak tanggal pelantikan (Tim Fokus Media, 2014). Tugas dari seorang *Klebun* berdasarkan pada undang-undang desa, pasal 26 ayat (1) adalah menyelenggarakan pemerintahan desa, melakukan pemberdayaan dan pembinaan masyarakat desa, serta melakukan pembangunan desa. Kata pembangunan tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik saja, seperti pembangunan jalan, gorong-gorong, melainkan juga pembangunan *non-fisik* seperti pembangunan ekonomi melalui BUM-Des, dan juga pembangunan keterampilan masyarakat melalui organisasi PKK desa dan juga Karang Taruna, yang didalamnya diberikan pelatihan tentang keorganisasian dan juga keterampilan-keterampilan yang banyak dibutuhkan oleh penduduk desa tersebut.

Pemerintah desa atau yang bisa disebut dengan Pemdes adalah salah satu lembaga pemerintah yang bertugas mengelola dan mengatur wilayah di tingkat desa. Lembaga pemerintah desa ini diatur melalui peraturan pemerintah Nomor. 72 Tahun 2005 tentang pemerintahan desa yang diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 216 ayat 1 undang-undang 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Pemimpin pemerintah desa, seperti yang tertuang pada paragraf 2 pasal 14 ayat (1), adalah kepala desa yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Pemerintah atau swasta yang mempengaruhi keberadaan peran serta masyarakat tidak satupun yang dapat berkesinambungan. Demikian pula faktor demografi, seperti usia, agama, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan (tingkat ekonomi) dan sebagainya yang merupakan faktor yang tidak dianggap dapat mempengaruhi peran serta masyarakat. Satu-satunya faktor dari masyarakat yang masih mungkin dapat melakukan dorongan/motivasi secara berkesinambungan adalah faktor tokoh masyarakat yang dalam hal ini adalah kepala desa. Peran serta dari *Klebun* sangat penting karena *Klebun* merupakan pilihan masyarakat yang dipercaya dapat menjalankan, mengatur roda pemerintahan sehingga memberikan kontribusi yang baik pada masyarakat yang dipimpinnya.

Masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-harinya lebih banyak berinteraksi dengan *Klebun* daripada Camat dan Bupati, sehingga mereka lebih hormat dan segan terhadap *Klebun*, karena seorang camat ataupun bupati tidak bersinggungan langsung dengan masyarakat di bawah, camat dan bupati lebih banyak berhadapan dengan orang yang sama-sama paham terhadap masalah administrasi pemerintahan, sedangkan *Klebun* mulai dari nelayan hingga pejabat, mulai dari yang kaya sampai yang miskin, mulai dari orang yang lembut hingga yang kasar, mulai dari orang yang paham hingga orang yang tidak paham masalah administrasi pemerintahan. Sehingga seorang *Klebun* haruslah orang yang memiliki power yang lebih daripada orang kebanyakan yang ada di desa tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan¹:

Commented [F1]: informan

“Ada ungkapan kalau Bupati dan Camat sama seperti orang yang duduk di atas kursi, sedangkan *Klebun* sama seperti orang yang duduk di atas tanah. Bagaimana kalau orang duduk di atas tanah? Tentu harus memperhatikan tanah yang akan dijadikan tempat duduk, karena tidak semua tanah itu rata. Ada tanah becek, tanah berbatu, tanah halus dan lain sebagainya. Hal ini mempunyai makna bahwa orang yang dihadapi oleh Bupati dan Camat kebanyakan adalah orang yang berpendidikan dan orang yang paham terhadap administrasi pemerintahan, sedangkan orang yang sering dihadapi oleh *Klebun*, kebanyakan orang yang masih kurang memahami masalah pemerintahan. Karakter orang yang dihadapi *Klebun* bermacam-macam, ada yang kasar, santun, dan sebagainya, sehingga seorang *Klebun* dianggap harus bisa menangani berbagai masalah yang dihadapi orang-orang dalam suatu desa.” (wawancara dengan R, 59 Tahun 21 November 2017)

Seorang *Klebun* haruslah orang yang hebat, dan mempunyai kelebihan dari kebanyakan orang lain yang ada di desa, untuk menghadapi semua permasalahan yang ada, karena bagi mereka pemimpin merupakan pengganti orang tua, maka dari itu kalau kita berkunjung ke rumah *Klebun*, kita akan menemukan banyak orang yang berkunjung ke rumah *Klebun* setiap harinya, tidak hanya membicarakan permasalahan desa, akan tetapi juga membicarakan masalah sepele, dan permasalahan pribadi kepada *Klebun*-nya. Setiap hari selain dari balai desa atau kantor desa masyarakat juga banyak yang mendatangi rumah *Klebun*, kadang banyak pula masyarakat yang memberikan oleh-oleh berupa hasil tani, nelayan, perkebunan dan lain-lain sebagai bentuk *significance* (keberartian) yang dimiliki oleh seorang *Klebun* yang diperoleh dari perhatian masyarakat dan

keluarganya. Dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat di suatu desa, biasanya mereka akan mengundang kerabat terdekat, tetangga, dan orang yang mereka hormati termasuk *Klebun*.

Kandidat calon *Klebun* di Madura biasanya merupakan kalangan Kyai atau Blater, sangat jarang kita menemui desa di Madura yang dipimpin oleh orang yang sebelumnya bukan dari kalangan Kyai atau kalangan blater. Sebagai contoh beberapa desa di kecamatan Pademawu yang *Klebun*-nya dari golongan Kyai adalah, desa Tanjung, desa Padelegan, desa Pademawu Barat, dan lainnya, namun juga ada yang dari golongan blater seperti desa Pademawu Timur. Meskipun begitu masyarakat di kecamatan Pademawu lebih banyak yang memilih dan berharap orang yang akan jadi *Klebun* merupakan dari kalangan Kyai. Seperti yang diungkapkan oleh informan :

“Kami lebih berharap orang yang akan memimpin desa kami dari golongan Kyai sebab beliau setidaknya lebih faham tentang perkara baik dan buruk daripada kami sehingga untuk melakukan keburukan masih berfikir dua kali.” (wawancara dengan IF, 35 Tahun 25 Mei 2018)

Pemilihan *Klebun*, merupakan arena politik yang paling banyak menyedot perhatian orang di desa. Dalam pemilihan *Klebun*, rasa politik yang muncul terdapat di kalangan warga, terlebih di antara para kontestan yang sedang berkompetisi, peristiwa ini tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa politik, tetapi dipandang pula sebagai peristiwa kultural. Sebagai peristiwa kultural, pemilihan *Klebun* merupakan arena pengukuhan status sosial yang kerap kali dilekatkan dengan kehormatan, harga diri, dan keluarga. Dalam konteks ini tidak sembarang orang dapat mencalonkan diri sebagai *Klebun* (Rozaki, 2004).

Pemilihan *Klebun* di Madura tidak jarang sampai mengakibatkan terjadinya perpecahan kelompok yang ada di desa tersebut karena memiliki perbedaan dalam memilih calon *Klebun*. Seperti pada pemilihan *Klebun* di desa Tanjung pada tahun 2015 lalu sampai beberapa kelompok massa melakukan aksi demo ke kantor kecamatan karena merasa calon *Klebun* yang terpilih di desa Tanjung tidak sah sebab banyak terdapat kertas suara yang sudah bolong sebelum masuk ke kotak TPS. Begitu pula yang terjadi di desa Pademawu Timur, ketika

sedang berlangsung pemilihan *Klebun* ada salah satu pendukung yang mengamuk di tempat pencoblosan karena menginginkan orang yang dipilihnya yang menang dalam pemilihan *Klebun* tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan :

“Perpecahan kelompok dalam pemilihan Kepala Desa di Madura sudah biasa, biasanya yang paling kecil mereka tidak saling menyapa kepada pendukung yang berbeda dari pilihannya, paling parahnya ya sampai *carok* tidak terima jika calon yang diusungnya kalah, seperti yang terjadi di Bangkalan beberapa waktu yang lalu, kalau di daerah Pademawu tidak separah itu, paling tengkar atau tidak menyapa, tidak sampai membunuh hanya gara-gara pilihan yang berbeda.” (hasil wawancara dengan U, 25 tahun pada 25 Mei 2018)

Pemilihan *Klebun* di Madura terkenal sangat sensitif bagi masyarakat, terutama bagi keluarga kandidat yang mencalonkan diri, oleh karena itu pada malam hari sebelum pemilihan *Klebun* dimulai, masyarakat diminta untuk tidak keluar rumah jika tidak ada urusan yang sangat mendesak. Malam hari sebelum malam pencoblosan, biasanya suasana di desa sepi dan terasa mencekam. Rumah para kandidat *Klebun* akan banyak didatangi oleh para pendukungnya untuk berjaga-jaga. Keadaan desa saat h-1 sebelum pencoblosan seperti di daerah perbatasan perang, banyak pendukung dan bajing yang berjaga-jaga agar tidak ada orang yang akan mengacaukan acara pemilihan *Klebun* dan agar tidak ada penyusup yang masuk dan mendengarkan strategi pemenangan antar calon. Seperti yang diungkapkan oleh subjek :

“*Mon malem saareh sebelunnah pencoblosan ruah cong pagun pendukung ruah benyak se ajegeh neng romanah calon Klebun, agejegeh sambih nyiap-agi rencana pemenangan kalaguknah, mangkanah h-1 sebelum pencoblosan para bhajing ruah benyak agejegeh e penggir jhelen, perbetesen, ben romanah calon Klebun, kobeter takok bedeh oreng se marosakgeh acara riah*” (wawancara A, 56 Tahun Pada 6 desember 2017)

“Kalau semalam sebelum pencoblosan itu cong, semua pendukung pasti banyak yang menjaga di rumah calon *Klebun*, berjaga-jaga sambil menyiapkan rencana pemenangan keesokan harinya, maka dari itu h-1 sebelum pencoblosan para preman itu banyak yang berjaga-jaga dipinggir jalan, perbatasan, dan rumah calon *Klebun*, khawatir takut ada orang yang mau merusak acara ini (wawancara A, 56 Tahun pada 6 Desember 2017)

Seseorang yang terpilih menjadi *Klebun*, maka status sosial diri dan keluarganya akan terangkat, masyarakat akan lebih menghormati dan lebih segan

kepada *Klebun* daripada sebelum ia menjadi *Klebun*. Seperti yang terdapat pada peribahasa Madura “*bhapak, bhapuk, ghuruh, ratoh*” yang artinya bapak, ibu guru dan pemimpin di Madura adalah orang yang sangat sakral dan dihormati oleh orang Madura. Masyarakat ketika mengundang *Klebun* biasanya menyediakan tempat duduk khusus untuk *Klebun*, yang berbeda dengan undangan biasa lainnya, karena mengkhususkan tempat duduk dalam suatu undangan dianggap sebagai penghormatan terhadap tokoh yang disegani oleh masyarakat. Sama halnya dalam perbincangan sehari-hari, masyarakat biasanya enggan untuk duduk di tempat yang lebih tinggi daripada tempat yang diduduki oleh seorang *Klebun*. Banyak masyarakat yang akan mengantarkan sebagian hasil panennya ke rumah *Klebun*, saat musim panen tiba, seperti musim panen padi, ikan, garam, perkebunan dan sebagainya, meskipun sebenarnya *Klebun*-nya orang yang berkecukupan dari segi ekonomi, hal ini juga merupakan bentuk rasa hormat masyarakat kepada *Klebun*. Malam hari di rumah *Klebun* banyak laki-laki yang *ngitangngih* (begadang) untuk sekedar mengobrol atau berjaga-jaga, hal ini akan membuat *Klebun* tersebut akan terangkat harga dirinya, karena orang yang banyak didatangi oleh orang lain menandakan bahwa dia orang yang dihormati oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh subjek:

“Seorang *Klebun* pasti akan diberi bagian kepala dari hewan qurban ketika ada hari raya qurban, Karena anggapan masyarakat Madura kepala hewan qurban itu melambangkan pemimpin dari bagian tubuh hewan yang lain, artinya *Klebun* diharapkan bisa memimpin masyarakat yang ada di desa mereka.” (hasil wawancara dengan A, 56 Tahun Pada 6 desember 2017).

Kepala juga simbol kemuliaan dan kehormatan, seorang *Klebun* pantas untuk mendapatkan bagian yang paling mulia tersebut, sehingga semua hal ini akan membuat seorang *Klebun* memiliki harga diri yang tinggi.

Masyarakat memiliki rasa hormat dan segan kepada *Klebun* jika seorang *Klebun* meminta bantuan atau memerintah kepada masyarakatnya biasanya masyarakat akan langsung memenuhi permintaan dari *Klebun* tersebut walaupun dulu dia tidak menjadi pendukung dari *Klebun* yang jadi saat itu. Tapi karena *Klebun* merupakan pemimpin yang sangat disegani bahkan melebihi keseganan

masyarakat kepada camat dan bupati maka masyarakat baik dengan ikhlas atau tidak ikhlas tetap berusaha memenuhi permintaan dari *Klebung* tersebut. Hal ini menandakan bahwa *power* atau kekuasaan *Klebung* di Madura masih sangat tinggi, karena sesuai dengan peribahasa madura sebelumnya yang berbunyi “*Bhappak, bhabuk, ghuruh, raatoh*” yang memiliki makna orang yang patut dihormati dan dituakan bagi masyarakat Madura adalah “Bapak, ibu, guru (Kyai), pemimpin (Raja atau *Klebung*). Jadi tidak heran jika masyarakat Madura memberikan rasa hormat dan patuhnya kepada orang yang ada pada peribahasa kuno Madura tersebut. Beruntung jika *Klebung*-nya merupakan orang yang baik, sebab ada juga *Klebung* yang dari backgroundnya dari kalangan blater.

Klebung saat ini ada masa akhir jabatannya, beda sebelum tahun 1990 saat itu jabatan *Klebung* tidak ada batasannya, salah satu cara untuk berhenti dari *Klebung* adalah mengundurkan diri dari jabatannya dan biasanya mantan *Klebung* tersebut masih bisa mengangkat anak atau salah satu kerabatnya untuk menggantikan dirinya sebagai *Klebung*, biasanya sebelum jabatan *Klebung* ada masa akhirnya mantan *Klebung* jaman dulu berhenti karena alasan sudah tua, sama seperti wawancara dengan subjek :

Mon engkok derih pangatuah selambek la deddih Klebung, deddih sejaranah Tanjung riah bedeh bujuk Abdullah derih katoronan Mataram e Jogjakarta hijrah kadinnak, derih katoronah bujuk Abdullah sampe gen engkok deddih Klebung kabbhi, sebelunnah engkok tang majhedik sededdih Klebung, polanah tang majhedik segut songkan akhirah mengundurkan diri ben mintah ngkok deddih penerossah neng Klebunan, mangkeh bektah ruah taon 1992 la bedeh Pilkades pertama, deddih engkok riah norok’eh pilkades sepertama, alhamdulillah masyarakat banyak percajeh ben engkok bisa deddih Klebung sampe taon 2009 polanah la tadek tang masa jabatan ben tak bisa acalon pole polanah la duek periode bellubeles taon engkok deddih Klebung e Tanjung. (hasil wawancara dengan A, 56 Tahun Pada 6 desember 2017)

Kalau saya dari nenek moyang saya dulu sudah jadi *Klebung*, jadi sejarah desa Tanjung ini ada seorang buyut bernama Abdullah dari keturunan raja Mataram di Jogjakarta hijrah kesini, dari keturunan buyut Abdullah hingga ke saya jadi *Klebung* semua, sebelumnya Om saya yang menjadi *Klebung*, karena om saya sering sakit akhirnya mengundurkan diri dan meminta saya untuk menjadi penerusnya di *Klebung*, meskipun saat itu tahun 1992 sudah ada Pilkades pertama. Jadi saya mengikuti kontestasi Pilkades yang pertama, alhamdulillah masyarakat banyak yang mempercayai saya hingga saya menjadi *Klebung* sampai tahun 2009, karena saat itu sudah berakhir masa jabatan saya dan saya tidak bisa mencalonkan diri lagi menjadi *Klebung*, saya dua periode menjadi *klebung* selama delapan belas tahun di desa Tanjung. (hasil wawancara dengan A, 56 tahun pada 6 Desember 2017)

Setelah mantan *Klebun* purna dari jabatannya sedikit banyak sikap dan respon masyarakat terhadap mantan *Klebun* akan mengalami perbedaan, terlepas mantan *Klebun* pada masa jabatannya telah menjalani amanahnya dengan baik atau sebaliknya, karena sebaik apapun manusia pasti ada yang tidak menyukai, dan seburuk apapun manusia pasti ada yang menyukai, di Pademawu sendiri karena kebanyakan mantan *Klebun* lebih banyak yang dari *background* kyai maka banyak *Klebun*-nya yang menjalani amanahnya dengan baik, meskipun tidak dapat dipungkiri juga ada beberapa mantan *Klebun* dari *background* kyai tersebut yang tersandung kasus korupsi dan di penjara. Begitupun masyarakat Madura ataupun masyarakat pada umumnya, ada yang menghormati orang karena sikap dan kebajikannya, ada juga yang menghormati seseorang karena jabatan yang disandanginya. Termasuk pada mantan *Klebun* di Kecamatan Pademawu ini, ada masyarakat yang menghormati mantan *Klebun* karena sikap dan kepribadian dari mantan *Klebun* tersebut, ada juga yang karena jabatan dari *Klebun* tersebut. Jika masyarakat menghormati seseorang karena sikap dan kepribadiannya maka setelah mantan *Klebun* purna dari jabatannya meskipun mantan *Klebun* tersebut tidak memiliki pangkat dan jabatan lagi di desanya masyarakat akan menilai sesuai dengan kinerja dan tugas yang dikerjakan mantan *Klebun* saat masih menjabat, jika selama menjabat baik, masyarakat akan tetap menghormati dan bersikap baik kepada mantan *Klebun*, jika buruk masyarakat akan tidak peduli dan merasa senang karena mantan *Klebun*-nya sudah purna. Pun pada masyarakat yang menghormati seseorang karena jabatannya, tidak peduli sebaik apapun mantan *Klebun* tersebut jika sudah purna dan tidak memiliki jabatan maka masyarakat tidak lagi menghormatinya seperti dulu ketika masih menjadi *Klebun*.

Sikap masyarakat ini sedikit banyak mempengaruhi kondisi psikologis dari mantan *Klebun*. Ada mantan *Klebun* yang sudah siap dengan perbedaan sikap masyarakat sewaktu dia masih menjabat dengan setelah dia sudah menjabat, ada pula mantan *Klebun* yang belum siap dengan perbedaan masyarakat kepada dirinya setelah dia purna dari *Klebun*. Jika mantan *Klebun* sudah mengetahui akan beragamnya sikap masyarakat setelah ia jadi mantan *Klebun* dia akan terbiasa

dengan apapun sikap masyarakat terhadap dirinya, meskipun penghormatan masyarakat tidak lagi seperti dulu dia masih menjabat, tapi ada juga mantan *Klebun* yang belum siap karena sudah menjadi kebiasaan dia sejak dulu, bahkan sejak dia belum dilahirkan dan menjadi *Klebun*, contohnya yang memang sejak dulunya dari awal desa tersebut berdiri memang yang menjadi *Klebun* adalah bagian dari anggota keluarganya, jadi sejak kecil dia sering diperlakukan spesial oleh masyarakat, sampai dia jadi *Klebun*. Ternyata jaman telah berubah, penghormatan masyarakat kepada *Klebun* maupun mantan *Klebun* tidak seperti jaman dulu, saat jaman sudah modern terjadi pergeseran makna pada masyarakat, sering menilai sesuatu pada materi, jabatan, kekayaan dan yang berbau fisik. Kehidupan ekonomi meskipun telah maju tapi masyarakat banyak mengeluhkan kesusahan, tidak seperti jaman dulu meskipun fasilitas tidak bermacam-macam seperti sekarang tapi kepedulian masyarakat kepada tetangganya lebih baik daripada jaman sekarang, saat ini karena kehidupan terasa lebih keras dan susah kepedulian, simpati, dan empati kepada tetangga tidak seperti dulu. Begitu pula kepada mantan *Klebun* realitas yang terjadi saat ini masyarakat sudah tidak terlalu memikirkan mantan *Klebun* itu baik atau buruk, jika selesai masa jabatannya berarti selesai juga urusannya dengan mantan *Klebun* tersebut, kecuali teman dan yang masih memiliki hubungan keluarga yang tetap menjaga hubungan dan silaturahmi dengan mantan *Klebun* tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh subjek:

Setiah seentar karoma yeh paleng gun lebeleh maso kancan cong, yeh bedeh kiyah masyarakat sittong duek se pagun ajegeh hubungan maso keluarga dinna, kadeng antaran jhukok, rokok, kaddeng ajhuluh pesse, keng kabanyakan pagun keluarga dhibik se entaran ka roma. (hasil wawancara dengan A, 58 tahun)

Saat ini yang mendatangi rumah saya paling hanya kerabat dan teman-teman cong, ya ada juga masyarakat satu dua orang yang tetap menjaga hubungan dengan keluarga kami, kadang-kadang mereka memberi ikan, rokok, kadang memberi uang kepada saya, tapi kebanyakan saat ini tetap keluarga sendiri yang datang ke rumah. (hasil wawancara dengan A, 58 tahun)

Harga diri (*self esteem*) orang Madura sangat tinggi, orang Madura juga tidak mau dibuat *malo* (malu), yaitu ketika seseorang dianggap tidak diakui atau

diingkari kapasitas harga dirinya, sehingga dia merasa *tada' ajhina* (tidak memiliki harga diri). Persoalan menjadi semakin rumit, karena eskalasi perasaan *malo* akan meluas ke tingkat keluarga, atau bahkan komunitas masyarakat (Fatoni, 2016). Harga diri atau martabat adalah nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat Madura di manapun berada. Harga diri harus selalu dipertahankan agar tidak diremehkan orang lain (Fatoni, 2016). Bagi lelaki Madura persoalan harga diri ini sangat dijunjung tinggi, terlebih jika laki-laki tersebut memiliki jabatan yang sangat dihormati di suatu desa seperti *Klebun*.

Sikap masyarakat perlahan akan berubah terhadap mantan *Klebun*, yang telah selesai dari jabatannya, sebelumnya mantan *Klebun* selalu diundang dalam setiap kegiatan yang diadakan di desa, sedikit demi sedikit masyarakat akan berkurang mengundang mantan *Klebun* tersebut, dan masyarakat tidak terlalu memikirkan tempat duduk khusus untuk mantan *Klebun*. Keterkenalan mantan *Klebun* tersebut juga akan berkurang, karena ada *Klebun* baru yang menggantikannya, sehingga rasa segan dan hormat masyarakat juga mulai berganti kepada *Klebun* yang baru. Sedikit demi sedikit, masyarakat desanya juga akan berkurang mengirimi mantan *Klebun* hasil panen padi, garam, ikan dan perkebunan, meskipun secara ekonomi keadaan finansial mantan *Klebun* dan keluarganya berkurang. Kegiatan kesehariannya juga berubah, yang biasanya tiap hari masuk kantor setelah selesai menjabat waktunya banyak dihabiskan di rumah, dan mantan *Klebun* juga akan berkurang dimintai pendapat oleh masyarakatnya, hal ini membuat mantan *Klebun* merasa kurang dibutuhkan oleh orang lain, merasa kesepian, kurang dihargai, dan kurang perannya dalam masyarakat. Namun ada juga mantan *Klebun* yang setelah mengalami masa-masa seperti itu berkat kepedulian dan perhatian dari keluarga dan sahabatnya sehingga bisa bangkit lagi dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Meskipun penghasilannya tidak sebanyak ketika menjadi *Klebun* tapi dengan masih mampu menafkahi keluarganya seseorang tentu merasa bahagia.

Orang Madura akan merasa *malo* atau terhina jika haraga dirinya dilecehkan oleh (atau sebagai akibat dari) perbuatan orang lain. Pelecehan harga diri ini sama artinya dengan pelecehan kapasitas harga diri mereka. Padahal

kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya (*social role and status*) dalam struktur dan sistem sosial yang berlaku. Peran dan status sosial ini dalam praktiknya tidak cukup hanya disadari oleh individu yang bersangkutan melainkan harus mendapat pengakuan dari orang atau lingkungan sosialnya. Bagi orang Madura tindakan tidak menghargai dan tidak mengakui atau mengingkari peran dan status sosial, sama artinya dengan memperlakukan dirinya sebagai orang *tada' ajhina* (tidak bermakna secara sosial dan budaya) yang pada gilirannya menimbulkan perasaan *malo* (Wiyata, 2013). Ada mantan *Klebun* yang tidak bisa menerima kondisi yang mereka alami ini, karena sebelumnya sudah terbiasa dibutuhkan oleh masyarakat, sering didatangi rumahnya, terbiasa dihormati, tapi setelah purna dari jabatannya dan menjadi mantan *Klebun* sering yang terjadi sebaliknya, ada salah satu mantan *Klebun* di kecamatan Pademawu yang karena sudah berakhir masa jabatannya ia mengajak keluarganya untuk berpindah ke Malang, karena di Pademawu mantan *klebun* itu tidak menemukan apa yang ia cari yakni menjadi *Klebun*, seperti yang diungkapkan oleh informan :

“Selesai menjabat pak *Klebun* menutup diri dari luar, meskipun ada undangan manten dan tahlil beliau tidak menghadiri, untungnya beliau punya tambak, sehingga ia sibuk dengan pekerjaannya. Tahun 2015 pak *Klebun* pindah ke Malang, karena merasa tidak mendapatkan apa yang dicari untuk menjadi *Klebun* lagi.” (wawancara dengan SFP, 52 tahun 23 November 2017)

Mantan *Klebun* yang telah selesai menjabat biasanya akan mengalami perubahan kejiwaan di dalam dirinya. Ada juga mantan *Klebun* yang bisa menerima kondisi mereka setelah purna dari jabatannya, biasanya mereka semakin dekat dengan keluarganya, semakin banyak melakukan ibadah, berkumpul dengan orang yang sehoobi, tetap bertetangga dan silaturahmi dengan kerabat dan teman-temannya. Ada pula yang membuka lapangan pekerjaan, sehingga mereka merasa tetap memberikan manfaat kepada lingkungan dan masyarakat walaupun dirinya sudah menjadi mantan *Klebun*, dengan kegiatannya yang seperti itu membuat dirinya tetap merasa memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman atau tetangganya.

"Mon engkok mareh derih Klebun yeh pagun akompol maso tatanggeh, polanah engkok lebur ka ajhem yeh ben areh ahad entar ka sar berek apolong so kancan se padeh lebur ka ajhem." (wawancara dengan R, 59 Tahun 21 November 2017)

"kalau saya setelah menjabat dari klebunya tetap berkumpul sama tetangga, karena saya senang memelihara ayam, ya setiap hari ahad pergi ke pasar barat berkumpul bersama teman yang sama-sama hobi memelihara ayam (wawancara dengan R, 59 Tahun 21 November 2017)

Commented [F2]: Bhs indonesia mana?

Harga diri yang dirasakan oleh subjek di atas dibahas oleh Burn (dalam Suryanto, dkk, 2012) yang menjelaskan bahwa harga diri seseorang dibatasi oleh realitas dan konfirmasi secara terus menerus dari individu lain, yang berarti bahwa harga diri tergantung pada evaluasi individu dan perbandingan individu dalam kelompok yang sama. Menurut Coopersmith (1996) harga diri merupakan komponen efektif dari diri, yang berisi tentang evaluasi positif dan negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Beberapa individu dapat mempunyai harga diri yang lebih tinggi daripada individu lainnya.

Sikap masyarakat kepada mantan *Klebun* juga berbeda-beda, jika masyarakat saat ada seseorang menjadi *Klebun* penghormatannya dikarenakan jabatan *Klebun*-nya maka setelah menjadi mantan *Klebun* masyarakat akan berkurang rasa hormatnya kepada mantan *Klebun* tersebut, tapi jika masyarakat menghormati *Klebun* karena kepribadiannya maka meskipun menjadi mantan *Klebun* pun masyarakat akan tetap menghormati kepribadian dari mantan *Klebun* tersebut. Oleh karena itu mantan *Klebun* harus mempersiapkan dirinya agar ketika dirinya telah purna dari jabatan *Klebun* tidak kaget terhadap perubahan sikap masyarakat kepada dirinya.

Menurut Coopersmith (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri yaitu: 1.) penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya

sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah umumnya akan menghindari dari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan. 2.) kepemimpinan atau popularitas penilaian diri. Keberartian diri diperoleh seseorang pada saat ia harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. 3.) keluarga memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, karena keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai yang penting dalam mempengaruhi harga diri. 4.) keterbukaan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

Coopersmith (Susanti, 2012), menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian tersebut dipengaruhi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak masih kecil. *Self esteem* tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah penghargaan, penerimaan, perlakuan yang diperoleh dari lingkungannya, perilaku yang ditampilkan seseorang baik positif maupun negatif, mencerminkan harga diri yang dimilikinya.

Falkner (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen dalam harga diri. Diantaranya adalah: 1.) perasaan diterima (*feeling of belonging*). Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. Kelompok ini berupa keluarga, teman sebaya, atau kelompok apapun. Namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima. 2.) perasaan mampu (*feeling of competence*). Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan. 3.) perasaan berharga (*feeling of worth*). Perasaan dimana individu

merasa berharga atau tidak, perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Perasaan yang dimiliki individu yang seringkali ditampilkan dan berasal dari pernyataan-pernyataan yang sifatnya pribadi.

Fenomena harga diri mantan *Klebun* yang sudah purna dari jabatannya membuat saya tertarik untuk meneliti tentang fenomena *Self Esteem* ini.

Dari penejelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri seseorang dipengaruhi oleh 1.) penerimaan atau penghinaan diri, 2.) popularitas penilaian diri, 3.) keluarga, dan 4.) keterbukaan. Jadi jika seseorang bisa menerima keadaan dirinya sendiri lalu bisa menilai tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, juga disertai keluarga yang mendukung dan dirinya mampu menerima nilai dan fikiran dari orang lain dia akan merasa dihargai sehingga membuat dirinya memiliki harga diri yang tinggi, namun jika hal sebaliknya yang terjadi dia akan merasa tidak dihargai dan membuat dirinya memiliki harga diri yang rendah. Begitu pula jika hal itu yang dialami oleh seorang *Klebun* yang dulunya terbiasa dihormati dan dibutuhkan oleh masyarakat, namun setelah purna dari jabatannya maka perlahan sikap masyarakat akan berubah. Apakah perubahan sikap masyarakat terhadap mantan *Klebun* juga akan mempengaruhi penilaian mantan *Klebun* terhadap dirinya sendiri? Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk membahas tentang gambaran harga diri mantan *Klebun* di kecamatan Pademawu, kabupaten Pamekasan.

Commented [F3]: Tidak ada kesimpulan di latar belakang

1.2 Signifikansi penelitian

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alimuddin (2016). Dengan penelitiannya yang berjudul “Gambaran Harga Diri TKI Di Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan”. Hasil dalam penelitian tersebut adalah, diketahui bahwa masing-masing subjek (TKI di Desa Blaban) cenderung merasa lebih senang dan diterima jika mereka membawa oleh-oleh serta dapat mentraktir minum masyarakat di desa Blaban. Apabila mereka tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan merasa diacuhkan serta merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Kesamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti

Commented [F4]: 1.Pada latar belakang saya tidak menemukan alasan pemilihan lokasi.
2.Lokasi juga tidak fokus pada mantan kelebun tapi alasan lokasi lebih pada kelebun
3. Terlalu dominan bicara kelebun daripada mantan kelebun
4.Bicara harga diri juga lebih banyak pada kelebun daripada mantan kelebun
5. Kajian harga diri cukup minim teori
6.Pembahasan mantan kelebun lebih fokus rendahnya harga diri, ini latar belakang yg belum pada kesimpulan

tentang variabel harga diri dan sama-sama tempat penelitiannya di kabupaten Pamekasan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian tersebut TKI asal desa Batu Marmar sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mantan *klebun*. Selain itu pada penelitian tersebut tempatnya di kecamatan Batu Marmar, sedangkan tempat penelitian ini di kecamatan Pademawu.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Isnani Kamila yang diterbitkan pada tahun 2013, dengan judul “perbedaan harga diri (*self esteem*) remaja ditinjau dari keberadaan ayah”. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Yang menjelaskan bahwa harga diri adalah evaluasi yang diciptakan individu untuk mempertahankan semua sesuatu yang berkenaan dengan dirinya yang diekspresikan dalam sikap setuju atau tidak setuju serta keyakinan dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga. Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya ada pada fenomenanya yakni gambaran *self esteem* mantan *Klebun*. Juga pada subjek penelitian yang digunakan, kalau dipenelitian ini penulis menggunakan subjek mantan *Klebun* yang merupakan mantan orang nomor satu yang ada di desanya.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Siti Hardiningsih pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Gambaran *self esteem* (harga diri) remaja dari keluarga yang bercerai”. Program Studi Psikologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada fenomenanya yaitu *Self esteem* pada mantan *Klebun* di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan dengan perbedaan gambaran *self esteem* (harga diri) remaja dari keluarga yang bercerai. Juga pada subjek yang diteliti yakni mantan *Klebun* dengan remaja.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Firdauzia (2016) dengan judul “Self Esteem Calon Pengantin Laki-laki Pada Tradisi Sundrang di Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Self Esteem Calon Pengantin Laki-laki Pada Tradisi Sundrang di Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: keberartian diri yang ditunjukkan ketika subjek menerima

bentuk kepedulian, perhatian dari keluarga dan teman-teman terdekatnya. Bentuk perhatian yang diungkapkan oleh keluarga subjek berupa dukungan dan bantuan materi untuk mencukupi nominan *sundrang*. Kekuatan diri ditunjukkan ketika individu mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Firdauzia (2016) terdapat pada metode penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga meningkatkan hasil yang diharapkan dan kesimpulan atas permasalahan. Perbedaan yang dilakukan oleh Firdauzia terletak pada subjek penelitian yaitu subjek penelitian tersebut adalah seorang calon pengantin laki-laki yang menjalankan tradisi *Sundrang* sedangkan dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah mantan *Klebun*. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, dalam penelitian tersebut lokasi penelitiannya terletak di kecamatan Masalembu kabupaten Sumenep sedangkan penelitian ini terletak di kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Penelitian berikutnya yang meneliti tentang harga diri dilakukan oleh Amalia Ulfa (2016) dengan judul “Harga Diri laki-laki dalam budaya *bhan-ghiban* pernikahan. Penelitian tersebut mengenai harga diri seorang laki-laki yang hendak menikah dengan melakukan budaya *bhan-ghiban*. Persamaan dengan penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan subjek yang diteliti seorang laki-laki Madura. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kriteria subjek yang diteliti, pada penelitian tersebut menggunakan seorang laki-laki lajang yang hendak menikah dan melakukan budaya *bhan-ghiban*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek seorang laki-laki yang pernah menjabat sebagai *Klebun*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana Harga diri mantan *Klebun* di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Harga Diri mantan *Klebun* di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan keilmuan Psikologi, khususnya psikologi sosial tentang harga diri mantan *Klebun* di Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan subjek mengetahui letak kekurangan dan kelebihan diri subjek yang secara struktural di sebuah desa subjek sudah tidak memiliki jabatan sebagai *Klebun*, subjek tetap bisa berarti atau bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya meski tidak memiliki pangkat sekalipun.

Commented [F5]: Kenapa selalu diasumsikan subjek memiliki harga diri rendah

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengetahui bahwa setiap manusia tidak selalu memiliki kelebihan dan tidak selalu memiliki kekurangan. Sehingga dalam menilai seseorang tidak terlalu berlebihan, sebab ada masyarakat yang karena terlalu fanatik mencintai dan menghormati seseorang sehingga selalu memandang baik semua perbuatan orang lain. Ada pula masyarakat yang terlalu fanatik membenci sehingga selalu memandang salah perbuatan orang lain. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat bisa subjektif dalam menilai sesuatu sehingga tidak merugikan dirinya maupun orang lain.

c. Bagi Keluarga Mantan *Klebun*

Bagi keluarga mantan *Klebun* diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan, bahwa ketika *Klebun* sudah selesai masa jabatannya akan memiliki perubahan psikis didalam dirinya, dan hal ini juga akan berdampak bagi keluarga

Klebun tersebut. Maka hendaknya keluarga berusaha memahami keadaan psikis mantan *Klebun* tersebut. Sehingga diharapkan perubahan psikis yang dialami mantan *Klebun* bisa segera membaik, dan tentu akan berdampak baik juga bagi keluarga mantan *Klebun*.